

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, kesinambungan dan peningkatan pelaksanaan pembangunan nasional yang berdasarkan kekeluargaan, perlu senantiasa dipelihara dengan baik. Guna mencapai tujuan tersebut, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi harus lebih memperhatikan keserasian, keselarasan dan keseimbangan unsur-unsur pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional. Masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, kesinambungan dan peningkatan pelaksanaan pembangunan nasional yang berdasarkan kekeluargaan, perlu senantiasa dipelihara dengan baik. Guna mencapai tujuan tersebut, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi harus lebih memperhatikan keserasian, keselarasan dan keseimbangan unsur-unsur pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional. Sarana yang mempunyai peran strategis dalam menyerasikan dan menyeimbangkan masing-masing unsur dari Trilogi Pembangunan adalah perbankan. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, yang dengan berasaskan demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-

hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Perkembangan pembangunan perekonomian Indonesia yang khususnya pada masyarakat pedesaan di Bali merupakan hal yang penting untuk menunjang perkembangan perekonomian suatu negara dan pemerataan pembangunan nasional. Salah satu lembaga organisasi sosial yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian daerah Bali adalah Desa Pakraman. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pakraman diperlukan adanya lembaga ekonomi yang dapat menunjang serta meningkatkan perekonomian Desa Pakraman. Pemerintah Provinsi Bali membentuk suatu lembaga ekonomi yaitu Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang diharapkan dapat menunjang serta meningkatkan perekonomian Desa Pakraman.

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan kepada jasa bank lainnya (Kamsir, 2002:11). Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan dalam menghimpun dana dan menyalurkan ke sektor ril dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, bank menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan untuk melakukan aktivitas perekonomian adalah masalah permodalan yang dapat umumnya relatif rendah atau lemah. Hal inilah yang menyebabkan banyak masyarakat pedesaan berusaha mendapatkan dana melalui pemilik dana yang menjalankan bisnis peminjaman ilegal dengan bunga yang sangat tinggi. Dilihat dari permasalahan tersebut sektor perbankan dan lembaga penyimpanan keuangan non bank merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran perekonomian yang ada.

Provinsi Bali yang terkenal akan budaya dan adat istiadat yang diatur didalam desa adat setempat tentunya mempunyai hak otonom untuk mengatur mengenai pengelolaan kekayaan desa adat. Melalui surat keputusan Gubernur Provinsi Bali No. 3 Tahun 2007 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu unsur kelembagaan Keuangan Desa Pakraman untuk mengelola potensi keuangan Desa Pakraman. Landasan operasional LPD berpijak pada awig-awig Desa Pakraman, yang mengedepankan ikatan kekeluargaan dan semangat gotong royong antara warga desa pakraman. Lembaga Perkereditan Desa (LPD) sangat berpotensi dan telah terbukti dalam memajukan kesejahteraan masyarakat desa dan dapat juga memenuhi kepentingan desa itu sendiri.

Tujuan LPD adalah mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa pakraman melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif dan menyediakan kredit bagi usaha kecil. LPD ini diharapkan dapat berperan aktif dalam pemerataan pembangunan di pedesaan, dimana setiap

desa pakraman diharapkan memiliki sebuah LPD yang akan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dan sebagai keuntungan yang diperoleh dari hasil usahanya diserahkan kepada desa adat guna untuk membiayai keperluan adat yang ada di desa tersebut. Sangat diharapkan LPD di desa pakraman dapat membantu masyarakat setempat perekonomian lemah untuk dapat tetap memproduksi dan melanjutkan usaha-usaha mereka..

Agar dapat tetap mempertahankan dan meningkatkan kontinuitas LPD diperlukan kinerja keuangan yang handal dalam mengelola *assets* dan *liabinites* LPD yang seimbang. Besar kecilnya laba LPD salah satunya tergantung dari kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva dan hutang yang ada. Semakin baik pengelolaan manajemen terhadap aktiva dan hutang, maka kegiatan operasional juga akan semakin baik serta akan berpengaruh dalam menghasilkan laba operasi. Dengan kinerja manajemen yang handal maka LPD dalam memperoleh laba usaha atau profitabilitas dapat ditingkatkan.

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar, hal ini dikarenakan LPD memiliki sifat yang khas dan berbeda dengan lembaga keuangan lainnya. Keberadaan LPD di tengah-tengah masyarakat khususnya di Kota Denpasar memiliki peranan sangat penting dalam menunjang pembangunan dan pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar. Kontribusi LPD menunjang pembangunan Desa Adat di Kota Denpasar tergantung dari kemampuan LPD itu sendiri mengelolah

usahanya yang tidak terlepas dari peranan badan pengawas baik internal maupun eksternal.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, atau dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2009:119). Profitabilitas dari sebuah perusahaan tidak hanya dilihat dari peningkatan jumlah laba dan jumlah aktiva di setiap tahunnya melainkan profitabilitas dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut mengelola dan mengefisiensikan seluruh asset yang ada untuk digunakan dalam kegiatan operasionalnya agar memperoleh laba yang maksimal. Untuk mengetahui sejauh mana LPD melakukan efektivitas pengelolaan keuangan dan memperhitungkan kemampuan manajemen LPD dalam mengelola kembali aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan maka dilakukan analisis rasio profitabilitas yang dimana di dalam penelitian ini ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA).

Dalam menyalurkan kredit LPD terlebih dahulu melakukan analisis kredit. Tujuan dari analisis kredit adalah melihat apakah kredit yang nantinya berpotensi mengalami suatu masalah atau tidak. Dalam pemberian kredit bila tanpa dilakukannya analisis kredit dapat membahayakan LPD kedepannya. Masalah yang timbul akibat kredit akan mempengaruhi risiko likuiditas sebuah Bank. LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat

dan modal sendiri yang digunakan (Kamsir, 2011:290). Menurut Dendawijaya (2009:116) LDR merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang di himpun oleh bank. Tujuan dari perhitungan LDR adalah untuk menilai sejauh mana suatu LPD dapat dikatakan memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Likuiditas LPD dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kamsir, 2008:225). Menurut Simonangkir (2004:147), salah satu cara untuk mengetahui likuiditas, dapat dilihat dari LDR. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR yaitu 78%-92%. Jika angka rasio LDR berada dibawah atau kurang dari 78%, maka dapat diartikan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun. Jika angka rasio LDR berada diatas atau lebih dari 92%, maka total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Brock and L Rojaz (2000) diketahui bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. LDR digunakan untuk melihat tingkat risiko lembaga perbankan dalam penyaluran kredit. Tinggi rendahnya LDR pada LPD menunjukkan seberapa besar penyaluran yang diberikan, dan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas LPD.

CAR merupakan rasio permodalan yang digunakan untuk (1) ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, (2) sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan asset yang tidak dipakai, (3) alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya, dan (4) dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut (Martono, 2002:83). Menurut Idroes (2008:69) CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam menangani kegiatan operasionalnya. Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. CAR adalah rasio kecukupan modal yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Rivai, 2007:281). CAR yang merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh LPD untuk mengantisipasi resiko kerugian yang dihadapi. Modal LPD yang banyak menjadi sangat penting karena modal LPD difungsikan untuk kegiatan operasional sebuah LPD (Sudirman, 2000:93). risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada LPD.

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan

risiko kredit. Menurut Siamat (2004:92) risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang telah diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau di jadwalkan. Kredit bermasalah atau NPL menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kegagalan potensial. NPL dapat diartikan sebagai kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan (Mahmoeddin, 2004:12). Menurut Darmawan (2004:18) NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan LPD dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* dapat mengukur kemampuan bank dalam meminimalkan kredit bermasalah yang Bank memberikan pinjaman kepada nasabah, namun ketika nasabah gagal memenuhi kewajibannya maka masalah kredit macet akan meningkat. Tingginya tingkat rasio *Non Performing Loan* memiliki arti kualitas kredit suatu bank buruk dan menyebabkan kredit bermasalah semakin banyak, sehingga kerugian yang timbul akibat kredit bermasalah semakin besar. Manajemen bank harus mengetahui bagaimana kebijakan kredit dapat mempengaruhi kegiatan operasional bank, sehingga akan berdampak pula terhadap tingkat profitabilitas yang dicapai.

**Tabel 1.1**  
**Rangkuman LDR, CAR, NPL, BOPO dan ROA**

Tahun	ROA	LDR	CAR	NPL	BOPO
2017	0.038	3.127	0.22	0.04	0.6953
2018	0.033	0.438	0.22	0.27	0.7223
2019	0.031	0.444	0.18	0.28	0.7277
2020	0.026	2.242	0.35	0.05	0.8009

Sumber: Lampiran 1 (data diolah, 2022)

Berdasar tabel 1.1, terlihat bahwa, telah terjadi penurunan ROA sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2020. Hal ini menggambarkan bahwa, tingkat profitabilitas LPD di Kota Denpasar mengalami penurunan. Selanjutnya, jika dilihat dari rasio LDR terlihat bahwa dari tahun 2017 hingga tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan, dan kembali naik sedikit pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020, rasio LDR meningkat signifikan hingga mencapai 2,242%. Hal ini menggambarkan bahwa, pada tahun 2020 kredit yang diberikan perbankan tidak mampu diimbangi dengan modal yang dimilikinya. Sementara, jika dilihat dari rasio CAR, terlihat bahwa pada tahun 2017 dan 2018 rasio CAR selalu tetap. Namun, mengalami penurunan pada tahun 2018 dan kembali meningkat signifikan pada tahun 2020. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik kemampuan LPD guna menanggung risiko dari setiap aktiva atau kredit produktif yang berisiko.

Berdasarkan nilai NPL terlihat bahwa dari tahun 2017 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan yang besar. Pada tahun 2019 kembali naik, namun tidak signifikan, serta pada tahun 2020 rasio NPL menurun secara signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa, pada tahun 2020 LPD mampu mengelola risiko kredit macetnya. Dilihat dari rasio BOPO, sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2020 terus mengalami kenaikan. Hal ini berarti bahwa makin besar BOPO-nya artinya semakin berat beban yang ditanggung LPD.

Mengingat kegiatan utama LPD pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional LPD didominasi oleh

biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan, (Dendawijaya,2009). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia, *Efisiensi Operasional* (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana (2019), dan Putri (2019) menunjukkan Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian dari Yudastra (2014) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018), Susila (2017), dan Baskara (2019) menunjukkan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian dari Agustiningrum (2015) dan Arifuddin (2015) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana (2019) dan Agustiningrum (2015), menunjukkan NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian dari Arifuddin (2015) menunjukkan NPL memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh, Putri (2018), dan Antari (2020), menunjukkan BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian dari

Sudarsana (2019) bahwa BOPO berpengaruh positif Signifikan terhadap Profitabilitas pada LPD.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar?
- 2) Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar?
- 3) Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar?
- 4) Apakah Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas LDP di Kota Denpasar
- 2) Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar
- 3) Untuk mengetahui apakah Risiko Kredit berpengaruh Terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar

- 4) Untuk mengetahui apakah Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kota Denpasar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoris**

Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1) Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta mempertinggi kemampuan penulis dalam menilai dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, Risiko Kredit, dan Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas LPD.

#### **2) Bagi Pihak Lainnya**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tambahan atau referensi bagi pembaca dan menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### **1) Bagi Lembaga Perkreditan Desa (LPD)**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya LPD di Kota Denpasar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

*Signalling Theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Wolk, et. al. (2001) mendeskripsikan bahwa hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar. Menurut Brigham dan Houston (2011:435), teori sinyal menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi dan hal ini disebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak mempunyai informasi lebih banyak dibanding dengan pihak lain, misalnya pihak manajemen perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaannya dibanding dengan pihak investor di pasar modal. Dalam hal ini masalah yang terjadi adalah adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan stakeholder.

Masalah tersebut muncul dengan adanya informasi yang tidak sesuai dengan sebenarnya atau adanya perbedaan informasi. Asimetri Informasi bisa diselesaikan dengan cara pengungkapan atau disclosure. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Perusahaan yang baik akan melaporkan informasi tentang perusahaan dengan sebanyak-banyaknya kepada publik atau pemangku kepentingan, agar investor tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan tersebut. Perusahaan tidak hanya memperhatikan dari aspek keuntungan saja, tetapi juga harus memperhatikan stakeholder seperti masyarakat dan lingkungan dari sekitar perusahaan tersebut beroperasi. Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2014).

Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik

(*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010). Berdasarkan *Signaling Theory* yang secara garis besar berkaitan dengan ketersediaan informasi, laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemeriksaan perusahaan yang telah *go public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan manajemen. Profitabilitas merupakan salah satu informasi yang penting bagi para investor dimana mereka dapat menganalisis perkembangan pemerolehan keuntungan perusahaan. Semakin profit perusahaan maka akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa mereka juga mendapatkan keuntungan investasi.

Teori sinyal sendiri memberi informasi berupa *Return On Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian terhadap aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai

perusahaan akan meningkat. Penjelasan dimana perusahaan hendaknya melakukan hubungan timbal balik kepada pihak eksternal perusahaan secara merata dan baik, sehingga manfaat yang didapat dapat dirasakan juga secara bersama-sama. Teori sinyal menjelaskan akan pentingnya sebuah informasi yang merata antar atasan dan bawahan pada suatu perusahaan. Informasi yang merata akan membawa keselarasan dalam bekerja karena dengan mendapatkan informasi yang sama maka karyawan dan masyarakat tidak akan salah paham nantinya satu sama lainnya.

### **2.1.2 *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro tabungan yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*Loan-up*) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio rendah menunjukkan lembaga perbankan yang likuid dengan kelebihan rasio kredit terhadap total dana yang siap dipinjamkan.

LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang

bersangkutan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

### **2.1.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang diterapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuransi. Rasio ini dimaksud untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Di Indonesia standar CAR adalah 9-12%.

Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (AMTR) ini berlaku dibank. Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi LPD dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian (Taswan, 2006). Permodalan bagi LPD sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadi kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya.

#### 2.1.4 Risiko Kredit

Risiko kredit (*default risk*) juga dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank serta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar (Siamat, 2005).

*Non Performing Loan* atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya semakin tinggi rasio ini akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

#### 2.1.5 Efisiensi Operasional (BOPO)

Efisiensi Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2005: 120).

Menurut Riyadi (2006: 159), menyatakan bahwa BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

#### **2.1.6 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit, Gitman dan Zutter (2012). Perusahaan yang memiliki profit baik akan menjadi incaran para investor. Para investor tentunya akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan dengan profit yang baik agar mendapatkan keuntungan dari dana yang diinvestasikan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Hal diatas ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio menunjukkan

efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan dan laporan laba rugi.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio. Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Judul yang diangkat tentu tidak lepas dari penelitian sebelumnya sebagai landasan dalam penyusun sebuah kerangka piker ataupun arah dari penelitian ini. Ada beberapan penelitian sebelumnya yang dirangkum dalam sebagai sebrikut:

- 1) Agustiningrum (2015) melakukan penelitian pada pvariabel bebas CAR, NPL dan LDR dn variabel terikat Profitabilitas dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap

- profitabilitas. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan LDR berpengaruh positif signifikan
- 2) Purwaningsih (2014) melakukan penelitian pada variabel bebas CAR, BOPO, LDR dan NIM dan variabel terikat Profitabilitas dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Variabel CAR, LDR, dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas
  - 3) Arifuddin (2015) melakukan penelitian pada variabel bebas CAR, NPL, BOPO dan LDR dan menggunakan Variabel Terikat ROA. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Secara simultan CAR, NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
  - 4) Ariani dan Ardiana (2015) melakukan penelitian pada variabel bebas CAR, BOPO, NPL dan KDR dan menggunakan variabel terikat Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
  - 5) Putri dan Dewi (2017) melakukan penelitian pada variabel bebas LDR, CAR, NPL dan BOPO dan melakukan penelitian pada variabel

terikat Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Variabel LDR dan CAR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel NPL dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

- 6) Yudastra (2014) melakukan penelitian variabel bebas Tingkat perputran kas, LDR dan CAR dan melakukan penelitian terhadap variabel terikat Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran KAS berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
- 7) Sudarsana (2019) melakukan penelitian pada variabel bebas Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional, dan variabel terikat Profitabilitas pada LPD di Kabupaten Karangasem Periode 2015-2017. Dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Kecukupan Modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Risiko Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif signifikan. Sedangkan BOPO berpengaruh positif Signifikan terhadap Profitabilitas pada LPD.
- 8) Krisnia Putri (2019) melakukan penelitian pada variabel bebas Kecukupan Modal, Likuiditas, dan NPL dan variabel terikat

- Profitabilitas pada LPD di Kota Denpasar Periode 2015-2017 dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Variabel Kecukupan Modal dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
- 9) Pradina Putri (2018) melakukan penelitian pada variabel bebas CAR, NPL, dan BOPO dan menggunakan Variabel Terikat Profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar Periode 2013-2016 . Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. NPL, berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, Dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.
- 10) Susila (2017) melakukan penelitian pada variabel bebas Kualitas Aktiva Produktif CAR, dan LDR dan menggunakan variabel terikat Profitabilitas pada LPD Kecamatan Banjar Periode 2015-2016. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Secara simultan AKP, CAR dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial AKP, CAR dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
- 11) Asri (2018) melakukan penelitian pada variabel bebas Dana Pihak Ketiga, CAR, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan dan melakukan penelitian pada variabel terikat Profitabilitas pada Kabupaten Gianyar Tahun 2016 . Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda secara parsial DPK berpengaruh positif signifikan terhadap *Return*

*On Asset* pada LPD di Kabupaten Gianyar. CAR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas pada LPD Kabupaten Gianyar. Loan to deposit ratio secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas pada LPD Kabupaten Gianyar. Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada LPD Kabupaten Gianyar.

- 12) Antari (2020) melakukan penelitian variabel bebas LDR, NPL dan BOPO dan melakukan penelitian terhadap variabel terikat Profitabilitas pada Kabupaten Gianyar Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar.
- 13) Baskara (2019) melakukan penelitian variabel bebas CAR, Dana Pihak Ketiga, Ukuran Perusahaan dan LDR, dan variabel terikat Profitabilitas pada BPR Periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Ukuran Bank, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Badung selama periode 2014-2016. Sedangkan dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPR di Kabupaten Badung selama periode 2014-2016.